



**NILAI MORAL DALAM NOVEL *WEDHUS GEMBEL*
GUNUNG MERAPI KARYA SUCI HADI SUWITA**

SKRIPSI

Diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Disusun oleh :

Adi Pandu Wicaksono

2601413066

PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA JAWA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

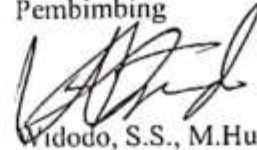
2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul *Nilai Moral dalam Novel Wedhus Gembel Gunung Merapi Karya Suci Hadi Suwita* telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 7 September 2020

Pembimbing



Widodo, S.S., M.Hum.

NIP 198204042014041001

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi yang berjudul *Nilai Moral dalam Novel Wedhus Gembel Gunung Merapi Karya Suci Hadi Suwita* telah dipertahankan dihadapan siding Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Pada hari : Senin

Tanggal : 12 Oktober 2020

Panitia Ujian Skripsi

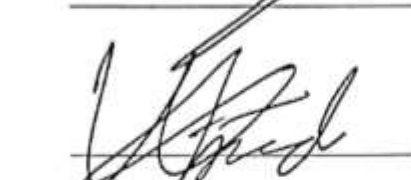
Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum.
NIP. 196202211989012001
Ketua



Ucik Fuadhiyah, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198401062008122001
Sekretaris



Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP. 196512251994021001
Penguji I




Dr. Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.
NIP. 197208062005011002
Penguji II

Widodo. S.S., M.Hum.
NIP. 198204042014041001
Penguji III



Mengesahkan
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang


Dr. Sri Rejeki Urip, M. Hum.
NIP. 196202211989012001

PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul *Nilai Moral dalam Novel Wedhus Gembel Gunung Merapi Karya Suci Hadi Suwita* benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan jiplakan atau karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 7 September 2020

Penulis,



Adi Pandu Wicaksono

NIM 2601413066

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

”Jika kamu ingin hidup bahagia, terikatlah pada tujuan, bukan orang atau benda.”
(Albert Einstein)

“Perlakukan orang lain sebagaimana kamu ingin diperlakukan”
(Nadhya Aprilia)

“Isin Ora Wareg” *bertindak dengan rasa malu tidak akan memuaskan*
(Penulis)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Sodikin dan Ibu Fitriyah yang berkenan memberikan bantuan baik doa maupun finansial.
2. Kakak dan adik kandungku yang selalu memberikan dukungan.
3. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang.
4. Teman-teman yang selalu memberi semangat dalam penyusunan skripsi ini.

PRAKATA

Puji syukur tiada hingga kehadirat Allah SWT, atas segala Rahmat dan karunia yang dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi dengan judul *Nilai Moral dalam Novel Wedhus Gembel Gunung Merapi Karya Suci Hadi Suwita* ini dapat terselesaikan dengan baik, meskipun dengan tantangan dan cobaan yang silih berganti namun tak menjadikan penulis patah semangat. Penulis juga banyak mengucapkan terima kasih kepada bapak Widodo, S.S., M.Hum. selaku dosen pembimbing yang telah berkenan memberikan bimbingan serta pengarahan kepada penulis selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa adanya bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan pernah selesai, oleh karena itu dengan senang dan rendah hati, ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada:

1. Dosen Pembimbing Bapak Widodo. S.S., M.Hum.
2. Dosen Penelaah I Bapak Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum. dan Dosen Penelaah II Bapak Dr. Sucipto Hadi Purnomo, M.Pd.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang.
4. Bapak dan ibu dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan kepada penulis.
5. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
6. Rektor Universitas Negeri Semarang.
7. Teman-temanku seperjuangan Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa angkatan 2013.

Tak lupa pula rasa terima kasih kepada semua pihak yang tak dapat dituliskan satu persatu yang telah membantu penulis selama proses penyusunan skripsi hingga selesai. Terakhir penulis mohonkan kepada Allah SWT, agar selalu memberikan pula hikmah akal, budi, serta rahmat kepada semua pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi ini dan satu harapan penulis semoga skripsi ini menjadi pengetahuan bagi semua pihak yang bersedia mempelajarinya.

Semarang, 7 September 2020

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Adi Pandu Wicaksono', written in a cursive style. The signature is positioned above a thin horizontal line.

Adi Pandu Wicaksono

ABSTRAK

Wicaksono, Adi Pandu. 2020. Nilai Moral dalam Novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* Karya Suci Hadi Suwita. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Widodo, S.S., M.Hum.

Kata Kunci: nilai, moral, novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi*.

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral dalam novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* karya Suci Hadi Suwita. Dalam penelitian ini terdapat unsur-unsur pembangun stuktur yang terdiri dari wujud nilai moral dan bentuk penyampaian nilai moral. Penelitian ini menggunakan pendekatan struktural. Adapun sumber datanya yaitu novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* karya Suci Hadi Suwita. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik deskripsi kualitatif. Data-data penelitain ini berupa kata, frasa, klausa, ataupun kalimat yang diduga permasalahan yang dikaji yaitu mengandung nilai-nilai moral dan cara penyampaian.

Hasil penelitian ini adalah: 1). Nilai moral dalam novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* karya Suci Hadi Suwita mempunyai tiga Nilai Moral, yaitu : a). Nilai Moral yang Bersumber dari Moral Religi yang mempunyai varian diantaranya menerima takdir Tuhan, dan berdoa dan pasrah kepada Tuhan. b). Nilai Moral yang Bersumber dari Moral Individu yang mempunyai varian diantaranya sabar, bersikap pasrah, bertanggung jawab, dan tidak percaya diri. c). Nilai Moral yang Bersumber dari Moral Sosial yang memiliki varian diantaranya nasehat orang tua kepada anak, nasehat antar teman, kasih sayang orang tua kepada anak, kasih sayang anak kepada orang tua, kasih sayang antar teman, dan saling memaafkan. 2). Bentuk penyampaian nilai moral dalam novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* memiliki dua cara yaitu a). Bentuk penyampaian nilai moral secara langsung hanya memiliki satu bentuk penyampaian yaitu uraian pengarang melalui deskriptif tokoh dalam cerita. b). Bentuk penyampaian nilai moral secara tidak langsung memiliki dua bentuk penyampaian yaitu penyampaian dari sebuah peristiwa dan penyampaian dari sebuah konflik.

SARI

Wicaksono, Adi Pandu. 2020. Nilai Moral dalam Novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* Karya Suci Hadi Suwita. Skripsi. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Widodo, S.S., M.Hum.

Tembung pangrunut: nilai, moral, novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi*.

Ancas panaliten iki kanggo njlentrehake nilai moral ing novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* karya Suci Hadi Suwita. Sajroning panaliten iki ana unsur-unsur pembangun sturktur kang kayata awujud nilai-nilai moral lan arupa gambaran nilai moral. Panaliten iki migunakake pendekatan struktural. Dene sumber datane yaiku novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* karya Suci Hadi Suwita. Analisis data sing digunakake sajroning panaliten yakuwi teknik deskripsi kualitatif. Data-data panaliten iki awujud tembung, frasa, klausa utawa ukara kang ngandhut undering perkara sing arep diakji yaiku ngandhut nilai-nilai moral lan cara gegambaran nyawisake.

Asil panaliten iki yaiku: 1). Nilai moral ing novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* nduweni telung arupa, yaiku: a). Nilai Moral ingkang kasumber saking Moral Religi ingkang nduweni variasi kalebu narima takdir Maha Kuwasa, lan menengku puja lan pasrah marang sing Maha Kuwasa. b). Nilai Moral ingkang kasumber saking Moral Individu kang nduweni variasi kalebu sabar, nindakake pasrah, bertanggung jawab, lan ora percaya marang awake dewe. c). Nilai Moral ingkang kasumber saking Moral Sosial ingkang nduweni variasi kalebu .pitutur wong tuwa, kanggo anak, pitutur kanca marang kancane, welas asih wong tuwa kanggo anak, welas asih anak kanggo wong tuwa, welas asih antara kanca, lan sami ngapura. 2). Wujud nyampekake nilai moral ing novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* nduweni loro cara yaiku a). Bentuk nyampekake nilai moral kanti cara langsung mung nduweni siji bentuk nyampekake yaiku katrangan penulis liwat deskriptif paraga ing carios. b). Wujud nyampekake nilai moral kanthi cara ora langsung nduweni rong bentuk yaiku nyampekake saka prastawa lan nyampekake saka konflik.

DAFTAR ISI

| | |
|--|------|
| PERSETUJUAN PEMBIMBING..... | ii |
| PENGESAHAN KELULUSAN | iii |
| PERNYATAAN..... | iv |
| MOTTO DAN PERSEMBAHAN | v |
| PRAKATA..... | vi |
| ABSTRAK..... | viii |
| SARI..... | ix |
| DAFTAR ISI..... | x |
| DAFTAR TABEL..... | xii |
| BAB I..... | 1 |
| PENDAHULUAN | 1 |
| 1.1. Latar Belakang | 1 |
| 1.2. Rumusan masalah..... | 5 |
| 1.3. Tujuan..... | 6 |
| 1.4. Manfaat Penelitian..... | 6 |
| BAB II..... | 8 |
| KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS | 8 |
| 2.1 Kajian Pustaka..... | 8 |
| 2.2 Landasan Teoretis..... | 16 |
| 2.2.1. Strukturalisme..... | 17 |
| 2.2.3. Nilai Moral..... | 21 |
| 2.2.4. Novel..... | 25 |
| BAB III | 38 |
| METODE PENELITIAN..... | 38 |
| 3.1. Metode dan Pendekatan Penelitian..... | 38 |
| 3.2 Data dan Sumber Data..... | 39 |
| 3.2.1 Data..... | 39 |
| 3.2.2 Sumber Data | 40 |
| 3.3 Teknik Pengumpulan Data | 41 |

| | |
|---|----|
| 3.4 Teknik Analisis Data | 43 |
| BAB IV | 44 |
| HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 44 |
| 4.1 Ringkasan Cerita dalam Novel <i>Wedhus Gembel Gunung Merapi</i> | 44 |
| 4.2 Unsur Intrinsik..... | 45 |
| 4.2.1 Tokoh dan Penokohan | 45 |
| 4.2.2 Latar/Setting..... | 53 |
| 4.2.3 Alur/Plot..... | 56 |
| 4.2.4 Tema | 59 |
| 4.2.5 Sudut Pandang | 61 |
| 4.2.6 Gaya Bahasa | 62 |
| 4.2.7 Amanat..... | 63 |
| 4.3 Nilai moral pada Novel <i>Wedhus Gembel Gunung Merapi</i> | 63 |
| 4.3.1 Nilai Moral yang Bersumber dari Moral Religi..... | 64 |
| 4.3.2 Nilai Moral yang Bersumber dari Moral Individu..... | 67 |
| 4.3.3 Nilai Moral yang Bersumber dari Moral Sosial..... | 76 |
| 4.4 Penyampaian Nilai Moral yang Digunakan Pengarang dalam Novel <i>Wedhus Gembel Gunung Merapi</i> | 83 |
| 4.4.1 Bentuk Penyampaian Langsung..... | 83 |
| 4.4.2 Bentuk Penyampaian Tidak Langsung | 86 |
| BAB V..... | 92 |
| PENUTUP..... | 92 |
| 5.1 Kesimpulan..... | 92 |
| 5.2 Saran..... | 93 |
| DAFTAR PUSTAKA | 95 |
| LAMPIRAN..... | 98 |

DAFTAR TABEL

| | |
|--|----|
| Tabel 3.1 Kartu Data Pembacaan Heuristik | 42 |
| Tabel 3.2 Kartu Data Pembacaan Hermeneutik tentang Nilai Moral | 43 |

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada zaman modern yang penuh dengan teknologi ini, manusia pada umumnya dan khususnya pemuda lebih memilih menghabiskan waktunya untuk bermain sosial media sehingga jarang berinteraksi dengan sesama manusia. Jarangnya interaksi, membuat manusia perlahan kehilangan rasa nilai moralnya terhadap sesamanya. Banyaknya anak muda yang cenderung anti sosial membuat generasi muda menjadi pribadi yang egois dan lebih mementingkan dirinya sendiri.

Moral sangat dibutuhkan untuk membangun bangsa yang memiliki karakter yang baik. Khususnya generasi muda harus lebih mempelajari nilai moral karena nilai moral erat kaitannya dengan kehidupan bersosialisasi. Tidak sedikit generasi muda yang kurang terhadap nilai moral religius karena faktor lingkungan. Sikap anti sosial yang berkelanjutan membuat anak muda enggan keluar untuk bersosialisasi karena sudah merasa tidak percaya diri untuk berinteraksi dengan dunia luar. Kurangnya interaksi dengan sesama membuat anak muda kekurangan pendidikan nilai moral.

Berbicara tentang nilai moral, nilai merupakan tindakan yang meliputi hal baik maupun buruk pada diri manusia yang terbentuk dari kebiasaan. Moral merupakan sesuatu yang dipergunakan sebagai pedoman atau pegangan seseorang di dalam masyarakat berupa nilai kebenaran yang tercermin dalam sikap, akhlak,

tingkah laku, perbuatan seseorang kepada sesama manusia. Novel mengandung banyak nilai moral yang itu baik maupun buruk. Diharapkan bagi para pembaca dapat memetik nilai baik yang ada di dalam novel ini. Nilai moral sangat menginspirasi bagi pembacanya, tentunya nilai moral yang baik dapat ditiru dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ada banyak jenis novel diantaranya novel yang bertemakan *romance* atau bernuansa cinta-cintaan. Novel bertema *romance* sangat digemari oleh pembaca kaum muda, karena konflik yang ada didalam novel masih berkaitan dengan kisah asmara dan kehidupan sehari-hari, sehingga mudah untuk dipahami oleh pembaca.

Novel yang akan diteliti ini dalam penelitian adalah bertemakan tentang *romance* yang berjudul *Wedhus Gembel Gunung Merapi karya Suci Hadi Suwita*. Novel ini menceritakan kisah tentang seorang pemuda yang bernama Darmini dari Sleman umur 21 tahun. Darmini mempunyai paras yang cantik dan kulit yang kuning bersih dan mata yang *blalak*. Darmini bekerja di toko Ramai di Baskelan Jogja. Suatu hari ketika Darmini sedang menyeberang ada motor yang hampir menabraknya, untung motor tersebut berhenti saat itu juga. Darmini yang kaget itu merasa takut dan malu tetapi ada seorang pria yang membonceng motor tersebut melihat ke arahnya dan Darmini pun merasa bergejolak hatinya.

Semenjak kejadian waktu itu Darmini sering melihat pria itu mengikutinya, sontak Darmini menaruh curiga kepada pria yang membuat hatinya berdetak tidak karuan itu. Pria itu bernama Salim umur 25 tahun asal dari Bantul dan bekerja Losmen Sosrowijayan. Setelah lama mereka saling mengenal, Salim menginginkan

ke jenjang yang serius yaitu berumah tangga. Akhirnya mereka pun menikah dan Darmini pun mengandung.

Suatu ketika Salim bertemu seorang bapak yang menjadi langganan Losmen tempat kerjanya, bapak tersebut bernama Pak Duryat. Pak Duryat orang sangat *playboy* di masa mudanya bahkan diusia tuanya yang sekarang ini Pak Duryat masih sering *cek-in* bersama wanita bokingan. Di masa muda Pak Duryat pernah memperistri ibunya Salim namun disaat mengandung malah ditinggal begitu saja oleh Pak Duryat. Pak Duryat juga memperistri ibunya Darmini sehingga lahirlah Darmini, namun di saat Darmini masih kecil terserang penyakit Polio menyebabkan kakinya cacat. Pak Duryat yang melihat Darmini kakinya cacat kemudian pergi meninggalkan Darmini serta ibunya. Masih banyak lagi wanita yang menjadi korban kejahatan Pak Duryat.

Pada waktu berada di losmen ada petugas dapur yang bernama Mbok Nah, ternyata Mbok Nah juga salah satu korbannya Pak Duryat. Saat Pak Duryat *cek-in* dengan wanita di losmen Mbok Nah melihat dan mengenali kalau itu Pak Duryat mantan suami yang pergi melantarkannya. Mbok Nah langsung memarahi Pak Duryat dan terjadi lah pertengkaran. Salim yang melihat kejadian itu berusaha melerai, namun Mbok Nah yang sudah gelap mata langsung melempar pisau yang tidak sengaja menggores lengan Salim dan menancap di bagian perut Pak Duryat.

Mereka pun di bawa ke rumah sakit. Keluarga Salim beserta istrinya menjenguk ke rumah sakit. Salim mengajak ibunya untuk menjenguk Pak Duryat juga dan ternyata Pak Duryat mengenal ibunya Salim yang dulunya adalah mantan

istri yang ditinggalkannya ketika masih mengandung Salim. Salim kaget kalau ternyata Pak Duryat adalah bapak kandungnya. Setelah kejadian itu Salim menaruh curiga bisa jadi Pak Duryat bapak Kandungnya Darmini. Salim mengajak ibunya Darmini untuk menjenguk Pak Duryat dan ternyata benar Pak Duryat adalah mantan suaminya. Di saat itu Salim kaget bahwa ternyata Darmini masih saudaranya dan saat itu sedang mengandung. Salim menyimpan rahasia itu sendiri dan tidak memberi tahu Darmini.

Semenjak itu Salim dan Pak Duryat menjadi dekat dan sering berbincang. Suatu hari Salim bercerita kalau istrinya sedang hamil tua. Kemudian Pak Duryat bertanya siapa nama istrinya dan keluarganya. Saat Salim bercerita mengenai nama ibunya Darmini yang bernama Mbok Soma, Pak Duryat kaget dan mengatakan bahwa sesungguhnya Darmini itu anak kandungnya Pak Duryat. Pak Duryat sangat terkejut karena tidak menyangka kalau Salim telah menikahi Darmini yang notabenenya adalah saudara seapak dan Darmini saat ini mengandung janin dari pernikahan sedarah.

Novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* dikarang dan ditulis oleh Suci Hadi Suwita (bergelar R.Ntg,) yang lazim di panggil Bu Suci lahir di Kumendaman, Suryadiningrat, Yogyakarta pada tanggal 21 Januari 1936. Bu Suci seorang perempuan yang tinggal di jalan Suryadiningrat no 4 Yogyakarta dan berjualan panganan, gorengan, dan abon. Beliau juga aktif *mematri* bahasa dan budaya Jawa. Pendidikan terakhir beliau di SMA 1 Surakarta, namun hanya sampai kelas 2 pada tahun 1953. Beliau menguasai bahasa Jawa, bahasa Minangkabau dan bahasa

Inggris secara pasif. Mendapatkan penghargaan juara III lomba karya tulis yang diselenggarakan BKKBN kader sehat lestari pada tahun 1988. Novel berjudul *wedhus gembel gunung merapi* di selesaikan kemudian di cetak pada tahun 1994, cetakan pertama tahun 2011 dan cetakan kedua diterbitkan oleh Elmaterra Yogyakarta pada tahun 2014.

Berdasarkan penjelasan di atas, banyak permasalahan yang ada pada cerita dalam novel diantaranya Pak Duryat yang bergonta-ganti istri kemudian melahirkan anak dan ditinggalkan begitu saja, sehingga banyak anak dan istrinya terlantar. Tokoh utamanya yang bernama Darmini menderita karena ulah bapaknya yang menelantarkan dirinya saat masih kecil karena kakinya cacat namun Darmini mempunyai sifat yang baik. Salim seorang pemuda yang masa mudanya menjadi perantara orang yang membutuhkan teman tidur. Salim dan Darmini saling kenal kemudian menikah. Padahal mereka saudara kandung se-ayah, kehidupan Darmini yang penuh dengan pembelajaran hidup. Banyak sekali nilai moral baik maupun buruk yang ada di dalam novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* karya Suci Hadi Suwita.

Saya ingin meneliti lebih jauh tentang isi dari novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* karya Suci Hadi Suwita yang berkaitan dengan nilai moral khususnya nilai moral tokoh utama dalam novel tersebut, yang ingin saya tuangkan dalam sebuah tulisan berbentuk skripsi yang berjudul **Nilai Moral Dalam Novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* Karya Suci Hadi Suwita.**

1.2. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai moral dalam novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* karya Suci Hadi Suwita?

1.3. Tujuan

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui nilai moral dalam novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* karya Suci Hadi Suwita.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat antara lain:

1. Secara Teoritis

- a. Menambah wawasan bagi pembaca tentang keberadaan karya-karya sastra khususnya novel yang memuat nilai-nilai positif khususnya nilai moral dalam kehidupan.
- b. Menambah dan memperkaya keilmuan mengenai nilai moral para tokoh yang terkandung dalam karya sastra novel.
- c. Bagi peminat sastra pada umumnya diharapkan akan lebih mudah dalam memahami nilai-nilai atau pesan-pesan yang terkandung dalam sebuah karya sastra.

2. Secara praktis

- a. Untuk menambah wawasan bagi penulis dalam mengetahui nilai moral dalam novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi*”
- b. Memberikan manfaat bagi pembaca umumnya dan khususnya bagi penulis sendiri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

Bab ini berisi tentang kajian pustaka dan landasan teoretis. Pada kajian pustaka berisi penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dikaji. Lebih lanjut, landasan teoretis mengenai teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Hal ini akan diuraikan secara terperinci di bawah ini sebagai berikut:

2.1 Kajian Pustaka

Kajian pustaka didasari oleh beberapa kajian pustaka yang relevan, baik dimuat dalam penelitian terdahulu maupun penelitian yang sekarang. Penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu (Agunginardi, Rahmat, & Rozi, 2019), (Ahmadi 2013), (Aprilyandi & Ismiyati, 2019), (Arifin, 2019), (Grinitha, 2015), (Hatmoko, Sumartini, & Mulyono, 2014), (Khoerul Mar'ati, Setiawati, Nugraha, & Siliwangi, 2019), (Maryam, Putri, & Firmansyah, 2018), (Mesterianti Hartati, 2016), (Puspita, Suwandi, & Hastuti, 2018), (Qomaria, Suyadi, & Kurniati, 2018), (Rukiyah, Emzir, & Ridwan, 2017), dan (Utami & Arini, 2017).

(Agunginardi, Rahmat, & Rozi, 2019) penelitiannya berjudul *Moral Value Violations In An American Tragedy Novel By Theodore Dreiser* adalah Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan teknik analisis isi dan datanya berbentuk kata-kata, frasa, dan kalimat. Penulis mengungkap sebuah pelanggaran nilai-nilai moral dengan menggunakan studi psikoanalisis. Penulis berfokus pada

bagaimana jenis, penyebab, dan akibat dari suatu pelanggaran nilai-nilai moral dalam cerita. Berdasarkan psikoanalisis ada sebuah pelanggaran nilai-nilai moral. Kasus pembunuhan merupakan jenis pelanggaran nilai-nilai moral. Ada pun penyebabnya yaitu ambisi diri untuk mencapai kekayaan dan kemakmuran. Berdasarkan penelitian tersebut, memiliki perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat pada wujud nilai moralnya. Nilai moral merupakan pelanggaran dari nilai-nilai moral sedangkan yang akan diteliti merupakan nilai moral kehidupan dari tokoh dalam cerita.

(Ahmadi 2013) skripsinya berjudul *Analisa Novel Wedhus Gembel Gunung Merapi Kajian Strukturalisme Objektif* adalah mendeskripsikan unsur-unsur struktur cerita dalam novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* yaitu terdiri dari tema, penokohan, alur, dan latar. Penelitian tersebut menggunakan pendekatan struktural dengan metode kualitatif. Hasil dari penelitian tersebut mengungkapkan tema yang terkandung dalam cerita dengan objek sebuah novel. Tema dibagi menjadi dua yaitu mayor dan minor, tema mayor menjelaskan tentang pemberontakan tokoh Sarjoko karena dipaksa menikah dengan wanita yang tidak dicintainya, sedangkan tema minor menjelaskan beberapa pihak yang dirugikan karena pemberontakan dari si tokoh sentral. Penokohan yang diungkap menjelaskan tokoh yang awalnya mempunyai sikap pemberontak di akhir cerita menjadi tokoh yang baik dengan berusaha memperbaiki perilakunya. Berdasarkan penelitian tersebut, memiliki persamaan objek yaitu meneliti novel dengan judul yang sama namun penelitian tersebut menggunakan kajian strukturalisme objektif sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan kajian strukturalisme sastra dan mendeskripsikan

nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel. Perbedaan lainnya mengenai pembahasannya yaitu membahas wujud nilai moral dan penyampaian nilai moral.

(Aprilyandi & Ismiyati, 2019) penelitiannya berjudul *An Analysis of Moral Values from The Characters in The Novel "Frankenstein" by Mary Shelley* adalah membahas nilai moral pada novel *Frankenstein* karya Mary Shelley. Metode penelitiannya menggunakan analisis isi kualitatif. Novel *Frankenstein* menceritakan tentang tokoh bernama seorang ilmuwan yang dibesarkan oleh orang tuanya untuk memahami tentang sains. Tokoh utama dalam cerita bereksperimen dengan membuat manusia menggunakan berbagai potongan tubuh manusia yang dijahit menjadi dan dihidupkan dengan cara dialiri listrik dan petir. Percobaannya tidak sesuai yang diharapkan sehingga menjadi monster yang terbuat dari potongan-potongan orang mati. Berdasarkan penelitian tersebut, memiliki perbedaan yaitu menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaannya terdapat pada pusat permasalahannya yaitu menganalisis nilai-nilai moral dalam novel. objek penelitiannya juga berbeda, yaitu novel yang akan diteliti merupakan novel yang berjudul *Wedhus Gembel Gunung Merapi* karya Suci Hadi Suwita.

(Arifin, 2019) penelitiannya berjudul *Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono)* adalah penelitian yang berfokus untuk mendeskripsikan nilai-nilai moral yang terkandung dalam novel sebagai alternatif pendidikan karakter dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut membahas tentang moral kepemimpinan, moral agama, dan moral sosial, dari nilai moral tersebut

dapat digunakan sebagai alternatif pendidikan karakter. Berdasarkan penelitian tersebut, memiliki perbedaan yaitu perbedaannya terdapat pembahasan wujud nilai moralnya. Nilai moral yang akan dibahas tidak berfokus pada alternatif pendidikan karakter, melainkan nilai moral yang berfokus kepada kehidupan tokoh dalam cerita.

(Grinitha, 2015) penelitiannya berjudul *Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Struktural Genetik)* adalah penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui lebih mendalam tentang nilai-nilai moral dalam novel karya Habiburrahman El Shirazy ditinjau dari struktural genetik. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data menggunakan teknik analisis dokumentasi, pustaka, dan catat. Hasil pembahasannya menunjukkan adanya nilai-nilai moral dalam struktur novel *Ayat Ayat Cinta* yang meliputi aspek manusia dengan Tuhan, manusia dengan dirinya, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungan. Nilai-nilai moral yang ditinjau berdasarkan sudut latar sosial pengarang. Nilai-nilai moral yang ditinjau berdasarkan sudut pandangan dunia pengarang yang meliputi dimensi manusia dengan manusia, dimensi manusia dengan dirinya sendiri, dimensi manusia dengan manusia, dan dimensi manusia dengan lingkungan. Berdasarkan penelitian tersebut, memiliki perbedaan yaitu pembahasannya yang berdasarkan dari sudut pandang pengarang, sedangkan yang akan di teliti akan membahas nilai-nilai moral berdasarkan sudut pandang pembacanya.

(Hatmoko, Sumartini, & Mulyono, 2014) penelitiannya berjudul *Hegemoni Moral Nyai Kartareja Terhadap Srintil Dalam Novel Jantera Bianglala Karya Ahmad Tohari: Kajian Hegemoni Gramsci* penelitiannya yaitu membahas faktor-faktor apa saja yang menyebabkan terjadinya hegemoni moral dan praktik hegemoni moral Nyai Kartareja terhadap Srintil pada novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari. Penelitian tersebut bertujuan mengungkapkan faktor penyebab terjadinya hegemoni dan praktik hegemoni Nyai Kartareja terhadap Srintil pada novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari. Pendekatannya menggunakan sosiologi sastra yang difokuskan pada teori hegemoni. Hasil dari penelitian tersebut telah menemukan adanya faktor-faktor penyebab terjadinya hegemoni moral dan praktik hegemoni moral Nyai Kartareja terhadap Srintil pada novel *Jantera Bianglala* karya Ahmad Tohari. Berdasarkan penelitian tersebut, memiliki perbedaan yaitu terdapat pada pendekatannya yang menggunakan pendekatan sosiologi sastra, sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Hasil penelitian tersebut berfokus pada nilai moral dan praktek hegemoni moral, sedangkan yang akan diteliti berfokus pada wujud nilai moral dan juga penyampaian nilai moralnya.

(Khoerul Mar'ati, Setiawati, Nugraha, & Siliwangi, 2019) penelitiannya berjudul *Analisis Nilai Moral Dalam Novel "Laskar Pelangi" Karya Andrea Hirata* adalah penelitian tersebut bertujuan menganalisis nilai moral dalam novel *Laskar Pelangi* dan mendeskripsikan hasil penelitian analisis moral dalam novel *Laskar Pelangi* dengan menggunakan metode penelitian metode deskriptif. Pengumpulan datanya dengan membaca secara intensif, mencatat kutipan yang

mengandung nilai moral dan menganalisisnya. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan nilai moral yang berkaitan dengan keagamaan dan nilai moral yang berkaitan dengan masyarakat atau social. Nilai moralnya berfokus pada tokoh seorang guru yang berjuang mempertahankan sekolah yang kecil dan muridnya yang hanya 10 saja. Berdasarkan penelitian tersebut, memiliki perbedaan yaitu wujud nilai moralnya yang lebih beragam karena tidak hanya membahas nilai moral keagamaan dan sosial saja, melainkan ada pula nilai moral terhadap diri sendiri. Ada pula pembahasan mengenai cara penyampaian nilai moral oleh penulis kepada para pembaca.

(Maryam, Putri, & Firmansyah, 2018) penelitiannya berjudul *Analisis Nilai Moralitas Pada Tokoh Utama Dilan Dalam Novel Dilan (Dia Adalah Dilanku Tahun 1990) Karya Pidi Baiq* penelitian tersebut mendeskripsikan nilai moralitas tokoh utamanya dalam novel dengan metode deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut menghasilkan nilai moral tokoh utama bernama Dilan dalam novel Dilan (Dia Adalah Dilanku Tahun 1990) memiliki nilai moralitas berupa kenakalan yang mengakibatkan suka berkelahi, Dilan bersikap romantis, Dilan orang yang lucu, Dilan itu puitis dan pandai merangkai kata. Berdasarkan penelitian tersebut, memiliki perbedaan yaitu dari segi objek yang diteliti karena peneliti menggunakan novel berbahasa jawa. Penelitian yang akan diteliti lebih condong ke nilai moral dan penyampaiannya sehingga wujud nilai moralnya lebih bervariasi.

(Mesterianti Hartati, 2016) penelitiannya berjudul *Analisis Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy*

penelitian tersebut bertujuan lebih condong ke nilai moral keagamaan, dengan mendeskripsikan nilai-nilai moral yang hanya berkaitan dengan keagamaan di dalam novel. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya nilai-nilai moral yang berkaitan dengan keagamaan dan kemasyarakatan. Ada pun nilai moral yang berkaitan dengan agama yaitu shalat, bersyukur kepada Tuhan, berdoa, membaca Al-Qur'an. Ada pun nilai moral yang berkaitan dengan kemasyarakatan yaitu saling menolong kepada sesama manusia, saling menghormati sesama manusia, dan kasih sayang sesama manusia. Berdasarkan penelitian tersebut, memiliki perbedaan yaitu penelitian yang akan dibuat lebih fokus kepada si tokoh utama dan nilai-nilai moral yang akan dideskripsikan lebih bervariasi yaitu nilai moral kepada Tuhan, nilai moral kepada diri sendiri dan nilai moral kepada sesama manusia. Ada pula penjelasan mengenai penyampaian dari wujud nilai tersebut.

(Puspita, Suwandi, & Hastuti, 2018) penelitiannya berjudul *Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel Negeri di Ujung Tanduk Karya Tere Liye* Penelitian tersebut menggunakan metode kualitatif dengan cara menganalisis data berupa dokumen dari novel. Penelitian bertujuan menjelaskan dan mendeskripsikan kritik sosial dan nilai moral. Hasil dari penelitian menunjukkan temuan berupa kritik sosial yang terdapat dalam novel berupa kejahatan, disorganisasi keluarga, pelanggaran terhadap norma-norma masyarakat, birokrasi. Ada pun nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel berupa nilai moral individu, nilai moral sosial, nilai moral religius. Berdasarkan penelitian tersebut, memiliki perbedaan yaitu tidak adanya penelitian mengenai kritik sosial. Sedangkan penelitian nilai moral lebih berfokus

kepada nilai-nilai moral pada tokoh dalam novel dan cara penyampaian nilai moral tersebut.

(Qomaria, Suyadi, & Kurniati, 2018) penelitiannya berjudul *An Analysis Of Moral Value In "The Maze Runner" A Film By Wes Ball 2014* penelitian tersebut membahas nilai moral yang terkandung dalam film "The Maze Runner" dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Film "The Maze Runner" berkisah tentang beberapa pria remaja yang tinggal di tengah-tengah labirin raksasa yang hidup beberapa monster yang mereka sebut griver yang hidup di dalam labirin. Setiap satu bulan datang satu orang yang di kirim ke labirin melalui *lift* bawah tanah. Mereka semua tidak ingat siapa mereka, kecuali nama mereka. Setiap hari beberapa glader (sebutan para pelari) mencari cara untuk pergi keluar dari labirin dengan cara membuat peta labirin. Hasil penelitian tersebut menjelaskan nilai moral dalam film berupa nilai moral kerjasama, saling percaya dan saling membantu sehingga mereka bisa keluar dari labirin. Berdasarkan penelitian tersebut, memiliki perbedaan yaitu objek yang akan diteliti menggunakan objek novel berbahasa Jawa. Nilai moral yang akan diteliti berfokus pada nilai moral tokoh dalam novel saja dan bentuk penyampaian nilai moral tersebut.

(Rukiyah, Emzir, & Ridwan, 2017) penelitiannya berjudul *Moral Value In Novel Laskar Pelangi And Padang Bulan By Andrea Hirata* penelitian tersebut bertujuan memperoleh pemahaman nilai-nilai moral yang terdapat pada novel dengan pendekatan kualitatif teknik analisis isi. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa novel Laskar Pelangi dan Padang Bulan karya Andrea Hirata terdapat nilai

moral berupa hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia atau sosial, hubungan manusia dengan alam. Berdasarkan penelitian tersebut, memiliki perbedaan yaitu penelitian yang akan diteliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitiannya berfokus pada nilai-nilai moral tokoh saja dan mendeskripsikan bentuk penyampaian nilai moralnya.

(Utami & Arini, 2017) penelitiannya berjudul *An Analysis Of Moral Values In Burnett's Little Lord Fauntleroy Novel* penelitian tersebut bertujuan mendeskripsikan tentang kepribadian Cedric dan nilai-nilai moral dari kepribadian Cedric dalam novel. Penelitian tersebut menggunakan studi pustaka dan metode analisis kualitatif deskriptif. Hasil temuannya berupa Cedric dicirikan sebagai anak laki-laki yang memiliki kepribadian baik seperti jujur, baik hati, ramah, rendah hati, bijaksana, simpatik dan bertanggung jawab. Kedua, nilai-nilai moral yang dapat diambil dari novel adalah kejujuran, kebaikan, keramahan, kerendahan hati, kebijaksanaan, empati dan bertanggung jawab. Berdasarkan penelitian tersebut, memiliki perbedaan yaitu penelitian yang akan diteliti bertujuan mendeskripsikan nilai-nilai moral yang berfokus pada tokoh dalam novel dan mendeskripsikan bentuk penyampaian nilai moralnya.

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teoretis disusun dalam penelitian ini meliputi pengertian strukturalisme, psikologi sastra, nilai moral, dan novel. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini akan dipaparkan sebagai berikut.

2.2.1. Strukturalisme

Sebuah karya sastra adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Struktur karya sastra juga dapat diistilahkan sebagai gambaran, penegasan, dan susunan dari berbagai bahan dan bagian komponennya membentuk kebulatan yang indah secara bersamaan (Abrams, 1981: 68 dalam Nurgiyantoro, 1998: 36). Strukturalisme dapat dilihat sebagai pendekatan kesastraan yang menonjolkan pada kajian yang berhubungan antar unsur pembangun karya yang masih bersangkutan. Jadi strukturalisme dapat disandingkan dengan beberapa pendekatan yang berbeda, seperti pendekatan mimetik, ekspresif, dan pragmatik (Abrams: 189 dalam Nurgiyantoro: 37).

Strukturalisme adalah suatu cara berpikir mengenai dunia yang berkaitan dengan tanggapan dan deskripsi struktur. Struktur berasal dari kata *structura* secara etimologis, yaitu merupakan bahasa latin yang mempunyai arti bangunan dan bentuk (Ratna, 2007:88). Struktur adalah suatu sistem dari beberapa jumlah anasir dimana anasirnya tidak dapat berubah tanpa menghasilkan anasir-anasir lain (Teeuw, 1988:140). Sejalan dengan hal tersebut, Luxemburg (dalam Wahyuningrum 2011:12) mengemukakan bahwa struktur adalah kaitan-kaitan tetap diantara kelompok-kelompok yang terdapat gejala.

Analisis karya sastra berupa fiksi dapat dilakukan dengan mengkaji, mengidentifikasi, dan mendeskripsikan hubungan dan fungsi antara unsur intrinsik fiksi yang berkaitan. Pada awalnya dideskripsikan dan diidentifikasi, contohnya bagaimana keadaan suatu peristiwa, tokoh dan penokohan, plot, sudut pandang,

latar, dan lain-lain. Pada dasarnya analisis struktural bertujuan menjelaskan secara cermat dari fungsi dan berhubungan antar berbagai unsur karya sastra. Analisis struktural tidak cukup dilakukan hanya dengan mendata unsur sebuah fiksi contohnya, tokoh, peristiwa, latar, plot, atau yang lainnya. Namun yang lebih penting ialah memperlihatkan bagaimana hubungan antar unsur tersebut, dan sebuah sumbangan apa yang dapat diberikan terhadap tujuan estetik dan makna keseluruhan yang akan dicapai (Nurgiyantoro, 1998: 37).

Strukturalisme biasanya dilihat sebagai suatu cara berpikir mengenai dunia yang merupakan sebuah susunan hubungan dari antara susunan benda. Kemudian, setiap unsur dalam suatu sistem struktur dapat mempunyai makna setelah mendapatkan hubungannya dengan unsur-unsur yang serupa dan terkandung di dalamnya. Kedua pengertian tersebut dapat dimanfaatkan dan berguna untuk saling melengkapi (Hawkes 1978 dalam Pradopo, 1987:199-120).

Hawkes mengungkapkan (dalam Teeuw, 1988:141) dan Pradopo (dalam Jabrohim, 1996:10) menerangkan bahwa strukturalisme karya sastra memiliki tiga gagasan pokok, yaitu:

- 1) Gagasan keseluruhan (*wholeness*), dapat diartikan bahwa bagian-bagian menyesuaikan diri dengan kaidah intrinsik dan menentukan dari segi struktur maupun bagian-bagiannya. Tidak ada satu unsur pun di dalam cerita tersebut yang dapat berdiri sendiri, karena masing-masing unsur pembangun struktur saling berkaitan erat untuk mewujudkan makna tunggal.

- 2) Gagasan transformasi (*transformation*), dapat diartikan bahwa struktur itu memenuhi prosedur transformasi yang secara terus-menerus dapat membentuk bahan-bahan baru. Unsur-unsur intrinsik di struktur tersebut tidak hanya tersusun tetapi juga menyusun.
- 3) Gagasan mandiri (*self regulation*) dapat diartikan tidak membutuhkan unsur-unsur dari luar untuk mempertahankan prosedur transformasinya. Sebuah struktur mendapatkan maknanya keseluruhan dari dalam dirinya, bukan dari faktor luar, jadi dapat dikatakan struktur tersebut bersifat tetap.

Strukturalisme menurut Hawkes (dalam Siswanto, 2010:20) menjelaskan bahwa struktur sebagai konsep yang mempunyai ciri yaitu: (1) dunia ini terbentuk dari saling berhubungan dan tidak dapat berdiri sendiri, (2) makna dari setiap unsur diperoleh dari hubungannya dengan unsur yang lain dan (3) makna keseluruhan dari unsur tersebut tidak dapat diartikan jika tidak diintegrasikan ke dalam struktur. Abrams (dalam Siswanto, 2010:21) menjelaskan bahwa ciri-ciri aliran strukturalisme dengan ringkas yaitu aliran yang memandang (1) karya sastra menjadi model tulisan yang terbentuk dari beragam unsur yang diatur dengan kaidah sastra, (2) adanya faktor yang mengatur unsur atas dasar konvensi itu menghasilkan efek karya sastra tanpa harus merujuk kepada realita di luar sistem.

Nurgiyantoro (dalam Utafiya, 2012:2) menjelaskan bahwa analisis struktural karya sastra, yang berupa fiksi, dapat dilakukan dengan mengkaji, mengidentifikasi, dan menjelaskan fungsi mengenai hubungan antar unsur intrinsik fiksi yang bersangkutan. Kemudian, analisis struktural merupakan kajian karya sastra yang menyangkut relasi unsur-unsur dalam suatu keseluruhan wacana,

mikroteks, dan relasi intertekstual (Hartoko dan Rahmanto dalam Nurgiyantoro, 1998: 37).

Strukturalisme adalah suatu pendekatan sastra yang mengkaitkan kajian yang berhubungan dengan antar unsur pada karya sastra. Dalam hal ini, Endraswara (2003:49) mengatakan bahwa analisis struktural mempunyai tujuan guna memaparkan dengan cara membongkar secermat, seteliti, sedetail, dan lebih mendalam keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna meluas. Persamaan dengan hal tersebut, Utafiya (2012:2) mengemukakan bahwa analisis struktural karya sastra bertujuan menjelaskan secermat mungkin keterkaitan dan fungsi antara unsur karya sastra yang secara bersamaan menghasilkan sebuah keseimbangan.

Pada dasarnya penelitian tentang strukturalisme tidak dapat ditinggalkan dalam menganalisis karya sastra, akan tetapi dalam penelitian bersifat strukturalisme tidak bisa digunakan sebagai tinjauan. Hal ini disebabkan pendekatan struktural hanya melibatkan unsur intrinsik saja, namun di luar karya sastra tidak dapat menjangkau dengan pendekatan struktural. Hanya saja memberikan hal pemahaman tentang cara menganalisis secara keseluruhan.

Berdasarkan beberapa pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa Strukturalisme merupakan segala sesuatu yang berhubungan dengan struktur. Struktur sebagai susunan, penegas, dan gambaran dalam karya sastra. Selain itu, strukturalisme mencakup tentang pendekatan unsur intrinsik di dalam karya sastra.

2.2.3. Nilai Moral

Menurut Nurgiyantoro (1998: 320) secara umum moral dapat diartikan sebuah ajaran tentang baik atau buruk yang diterima oleh umum mengenai perbuatan, kewajiban, sikap dan sebagainya. Ada pula mengenai akhlak, budi pekerti, susila (KBBI, 1994). Istilah “bermoral”, contohnya tokoh yang bermoral tinggi, berarti moral mempunyai pertimbangan baik dan buruk. Tetapi, tidak sedikit pengertian baik atau buruk tersebut ke dalam hal-hal yang bersifat relatif. Artinya, suatu hal yang dipandang baik oleh satu orang atau masyarakat pada umumnya, belum tentu sama baiknya bagi orang lain, atau masyarakat lain. Pandangan orang mengenai moral dan nilai-nilai biasanya terpengaruh oleh pandangan atau gaya hidup, *way of life*, bangsanya.

Kata moral secara etimologis berasal dari bahasa latin yaitu “*mores*” yang berasal dari suku kata “Mos”. Mores mempunyai arti adat istiadat, kelakuan, akhlak, tabiat, watak yang selanjutnya mempunyai arti berkembang menjadi sebagai suatu kebiasaan dalam berperilaku yang baik (Darmadi, 2009: 50). Moralita berarti mengenai tentang kesusilaan (keadaban, sopan-santun dan kesopanan) orang yang susila adalah orang yang melakukan tindakan yang baik budi pekertinya.

Kesimpulannya moral adalah semua tindakan yang baik maupun buruk pada diri manusia yang terbentuk dari kebiasaan. Moral merupakan sesuatu yang dipergunakan sebagai pedoman atau pegangan seseorang di dalam masyarakat berupa nilai kebenaran yang tercermin dalam sikap, akhlak, tingkah laku, perbuatan seseorang kepada sesama manusia.

2.2.3.3. Bentuk Penyampaian Moral

Karya sastra fiksi dapat terlihat sebagai bentuk perwujudan dari keinginan pengarang untuk menyampaikan sesuatu. Sesuatu tersebut mungkin merupakan pandangan pengarang pada suatu hal, moral, gagasan, atau amanat. Pengertian karya sastra dapat dilihat sebagai media komunikasi. Tetapi, jika dibandingkan dengan media komunikasi yang lainnya, tertulis maupun lisan, karya sastra yang merupakan salah satu wujud karya seni yang sekaligus mengemban tujuan estetis, tentunya memiliki kekhususannya sendiri dalam hal menyampaikan pesan-pesan moralnya.

Pada dasarnya dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam karya sastra bersifat langsung dan tidak langsung. Namun, sebenarnya pemilihan bentuk tersebut hanya demi kemudahan saja, sebab masih ada pesan yang bersifat agak langsung. Sebuah novel sendiri sangat mungkin ditemukan adanya suatu pesan yang benar-benar tersembunyi sehingga para pembaca tidak menyadarinya, namun mungkin saja ada yang agak langsung dan seperti agak ditonjolkan (Nurgiyantoro, 1998: 335).

a. Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung biasanya menggunakan cara mendeskripsikan watak tokoh dengan jelas. Jika dalam teknik uraian pengarang memudahkan pembacanya untuk memahami secara langsung dengan mendeskripsikan perwatakan tokoh cerita yang bersifat memberi tahu. Hal

tersebut juga terjadi dalam cara penyampaian pesan moral, artinya moral yang ingin disampaikan kepada pembacanya tersebut dilakukan dengan cara langsung dan eksplisit. Pengarang dalam hal ini tampak bersifat menggurui pembaca secara langsung memberikan nasihat dan petuahnya.

Karya sastra adalah karya estetis yang mempunyai fungsi untuk menghibur, memberi kenikmatan Emosional dan intelektual. Untuk mampu berperan seperti itu, karya sastra haruslah memiliki kepaduan yang utuh di antara semua unsurnya. Pesan moral yang bersifat langsung biasanya terasa dipaksakan dan kurang koherensif dengan unsur-unsur yang lain. Pesan moral langsung dapat juga terlibat atau dilibatkan dengan cerita, tokoh-tokoh cerita dan pengaluran cerita. Artinya, yang kita hadapi memang cerita, namun isi ceritanya sendiri sangat terasa tendensius, dan pembaca dengan mudah dapat memahami pesan itu. Karya fiksi yang mengandung pesan moral secara langsung sering dijumpai dalam novel-novel Indonesia awal, walau kadang-kadang juga masih bisa dirasakan dalam novel yang tergolong belakangan.

b. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Dibandingkan dengan bentuk penyampaian sebelumnya, bentuk penyampaian pesan moral di sini bersifat tidak langsung. Pesan tersebut hanya tersirat dalam cerita, berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Pengarang memang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, ia tidak melakukannya secara langsung dan terang-terangan karena ia sadar telah memilih jalur cerita.

Faktor dari kebutuhan sang pengarang yang ingin menyampaikan pesan dan pandangannya tersebut, cara ini memang kurang komunikatif. Artinya pembaca kemungkinan belum bisa menangkap apa sesungguhnya pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, dan kemungkinan terjadinya kesalahpahaman berpeluang besar. Namun hal yang tersebut sangat wajar, bahkan merupakan hal yang esensial dalam karya sastra. Hubungan yang terjadi antara pengarang dengan pembaca adalah tidak langsung dan tersirat. Kurang ada pretensi pengarang untuk langsung menggurui pembaca sebab yang demikian justru tidak efektif di samping juga merendahkan kadar literer karya yang bersangkutan.

Selanjutnya menurut Sarwadi (1975: 16) mengatakan bahwa penyampaian kritik ke dalam karya sastra terdapat berbagai cara yang berbeda-beda yaitu:

1. Sastra kritik yang bersifat terbuka adalah kritik yang secara langsung dalam menyampaikannya, tidak menggunakan simbol dan tidak bersifat konotatif. Namun, kata langsung dalam kritik ini tidak menggunakan kata-kata dalam kehidupan sehari-hari, melainkan cipta sastra, yaitu sebagai kata tidak langsung dalam kehidupan sehari-hari karena kritik ini berwujud keindahan.
2. Sastra kritik yang bersifat simbolik adalah sastra kritik yang menggunakan bahasa perumpamaan atau lambang-lambang dalam penyampaiannya guna mewakili makna yang sebenarnya. Penyampaian kritik secara simbolik lebih bersifat terbuka.

3. Sastra kritik yang bersifat humor adalah sastra yang menjelaskan kritiknya secara bercanda. Pembaca akan dibuat tersenyum bahkan sampai tertawa saat membaca karya sastra yang penuh dengan humor tersebut. Penyampaian kritik dengan humor juga berguna untuk menghibur para pembaca.
4. Sastra kritik yang bersifat interpretatif adalah sastra yang menyampaikannya secara halus. Pemaknaan kritik dengan cara interpretative membutuhkan pengalaman, wawasan, dan pengetahuan pembaca.
5. Sastra kritik bersifat sinis adalah sastra yang menyampaikan kritik-kritiknya dengan menggunakan bahasa yang bermakna kemarahan, emosional, dan tidak suka terhadap kehidupan yang dipandang penuh dengan penderitaan, penindasan atau penyalahgunaan.

2.2.4. Novel

Secara umum karya sastra berbentuk novel dibangun oleh dua unsur. Unsur-unsur tersebut membangun suatu kesatuan, kebulatan, dan regulasi diri. Struktur dalam novel merupakan susunan unsur-unsur yang bersistem, dan memiliki hubungan timbal balik, saling menentukan untuk membangun kesatuan makna. Unsur-unsur itu bersifat fungsional, artinya diciptakan pengarang untuk maksud

secara keseluruhan. Unsur- unsur itu adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Adapun penjabaran dari kedua unsur tersebut adalah sebagai berikut.

2.2.4.1 Unsur Intrinsik

Sukada (2013:56) mengungkapkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang dapat membangun karya sastra tersebut tanpa melihat keterkaitannya dengan data diluar cipta sastra tersebut. Unsur intrinsik dapat menjadi sebagai kerangka dasar yang membangun teks sastra. Dengan kerangka tersebut, maka karya sastra dapat berdiri kokoh sebagai suatu narasi yang utuh.

Sehandi (2016: 76) mengungkapkan bahwa menariknya dari karya sastra terletak pada unsur intrinsiknya tanpa mengkesampingkan unsur ekstrinsiknya. Artinya bahwa kekuatan karya sastra diperoleh dari unsur intrinsik sebagai pondasinya, namun tidak akan terpisahkan dari unsur ekstrinsiknya. Sebab unsur tersebut akan memberi warna pondasi yang akan dibangun. Unsur intrinsik karya sastra yaitu unsur-unsur dari dalam karya yang mengambil peran penting sehingga sebuah karangan menjadi karya sastra. Unsur intrinsik akan membentuk suatu totalitas. Totalitas muncul, karena adanya kesinambungan antara unsur yang satu dengan unsur yang lain. Dibawah ini akan dibahas beberapa unsur intrinsik yang membangun karya sastra (novel). Unsur-unsur tersebut meliputi: (a) tokoh dan penokohan, (b) latar atau setting, (c) alur atau plot, (d) tema, (e) sudut pandang, (f) gaya bahasa, (g) amanat. Ketujuh unsur itu akan dijabarkan satu persatu. Adapun penjabaran dari ketujuh unsur itu adalah sebagai berikut.

a. Tokoh dan Penokohan (Karakter)

1. Tokoh

Ratna (2007: 246) berpendapat bahwa tokoh merupakan pelaku yang berada di dalam sebuah cerita fiksi maupun non fiksi. Setiap peristiwa di dalam karya fiksi atau non fiksi akan selalu melibatkan tokoh. Tidak akan ada sebuah peristiwa tanpa kehadiran tokoh, dan sebaliknya tidak akan ada tokoh tanpa adanya peristiwa. Tokoh sangat berkaitan dengan setiap peristiwa-peristiwa tertentu, yang pada akhirnya akan membentuk suatu alur cerita. Tokoh dalam karya sastra selalu berkaitan dengan kehidupan manusia, karena kehadiran pengarang dan pembaca sebagai makhluk sosial. Sedangkan menurut Siswanto (2013: 128) menjelaskan bahwa tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan, sehingga peristiwa tersebut membentuk suatu cerita. Kehadiran setiap tokoh akan memberikan warna yang berbeda melalui peristiwa yang diembannya.

Aminuddin (2013: 79-80) mengungkapkan bahwa para tokoh mendapatkan peran yang berbeda-beda di dalam cerita. Tokoh yang memiliki peranan yang penting dalam suatu cerita dinamakan sebagai tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting, karena perannya hanya sebagai pelengkap, melayani, dan sebagai pendukung pelaku utama dinamakan tokoh tambahan atau tokoh pembantu. Sedikit berbeda dengan Aminuddin, Ratna (2007: 248) menjelaskan bahwa berdasarkan fungsinya tokoh dibagi menjadi tiga jenis. Ketiga jenis itu adalah tokoh utama (protagonis), tokoh kedua (antagonis), dan tokoh pelengkap (komplementer). Tokoh protagonis adalah tokoh yang memiliki karakter yang baik, positif, dan biasanya sangat disukai oleh para

pembaca. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang memiliki karakter yang buruk, negatif, dan biasanya dibenci oleh para pembaca. Tokoh komplementer adalah tokoh pelengkap atau figuran, biasanya membantu tokoh utama dalam setiap peristiwa namun tidak terlalu aktif atau jarang muncul. Penentuan jenis tokoh bergantung dari intensitas munculnya tokoh. Ada pula yang ditentukan lewat petunjuk atau arahan yang diberikan oleh pengarangnya. Tokoh utama pada dasarnya merupakan tokoh yang sering muncul dan dibicarakan oleh pengarangnya, sedangkan tokoh tambahan hanya sedikit dibicarakan (Aminuddin, 2013: 80).

Kesimpulannya seorang tokoh tidak hanya sebatas pada peristiwa yang diemban dan intensitas kemunculannya saja. Melainkan juga tentang pesan atau amanat yang diembannya. Tokoh akan membawa pesan atau amanat yang ingin disampaikan dari pengarang kepada para pembacanya. Pesan akan didapat setelah memahami hubungan antar tokoh dan hubungan tokoh dengan peristiwa. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tokoh adalah pelaku dalam suatu cerita. Tokoh adalah salah satu unsur yang sangat penting. Dikatakan demikian, karena tanpa adanya tokoh mustahil cerita akan terjalin. Sebab pada hakikatnya tokoh hadir untuk mengemban setiap peristiwa-peristiwa yang terjadi.

2. Penokohan

Memahami suatu karya sastra, pembaca hadir tidak hanya untuk mengetahui tokohnya saja, karena yang terpenting adalah memahami penokohnya. Melalui penokohan, pembaca dapat mengetahui karakter atau sifat yang diperankan oleh tokoh. Tujuan tersebut agar pembaca dapat menikmati kisah yang terjalin dalam

sebuah karya sastra. Stanton (2012: 34) menerangkan bahwa setiap pengarang menginginkan supaya pembaca memahami setiap karakter dan motivasi dalam karyanya dengan baik. Artinya, tokoh akan bertindak sesuai dengan motivasi dari pengarangnya. Motivasi dapat diartikan sebagai sebuah alasan atas reaksi yang baik maupun tidak baik. Penggambaran alasan atas reaksi tokoh dapat diamati melalui bahasa dan sikapnya.

Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan karakter atau watak tokoh-tokohnya. Watak yang digambarkan dalam karya sastra bersifat rekaan, fiksi, dan sengaja dibuat-buat. Meskipun telah mengetahui bahwa sebenarnya watak yang digambarkan tidak sepenuhnya benar, bahkan tidak benar, tetapi pembaca tetap menikmati watak-watak yang dimiliki setiap tokoh. Hal itu disebabkan oleh adanya kesamaan watak tokoh dalam karya sastra dengan watak tokoh dalam kehidupan nyata, yang sengaja dibuat pengarang, agar pembaca merasakan bahwa sebenarnya tokoh-tokoh itu adalah representasi kehidupan nyata. Pengarang berusaha membangun sebuah totalitas perwatakan pada setiap tokoh-tokohnya agar menjadi kompleks. Kompleksitas itu dihadirkan pengarang melalui perbedaan watak setiap tokoh.

Hardy dalam Sukada (2013: 72) mengungkapkan bahwa aspek perwatakan merupakan imajinasi dari penulis untuk membentuk suatu personalitas tertentu dalam ceritanya. Pembaca diharuskan dapat merasakan bahwa tokoh-tokoh tersebut berkelakuan atau bertindak seperti dalam kehidupan yang sebenarnya. Secara umum penokohan dapat digambarkan lewat dua cara yaitu konkret dan abstrak.

Penokohan secara konkret adalah penggambaran tokoh yang dapat dilihat dari tindakan atau perilakunya. Sedangkan bentuk abstrak adalah penggambaran watak tokoh yang dapat dilihat melalui keyakinan, idiologi, dan cara berpikirnya.

Sehandi (2016: 55) menjelaskan bahwa watak atau karakter dari seorang tokoh digambarkan oleh pengarang dengan cara langsung maupun tidak langsung. Sementara Egri dalam Ratna (2014: 249) mengemukakan penokohan dapat digambarkan lewat tiga cara yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis. Penokohan yang digambarkan secara fisiologis merupakan penggambaran watak tokoh melalui aspek fisik, contohnya dari segi tampang, rambut, umur, raut muka, hidung, bibir, dan cara berjalan. Penokohan yang digambarkan dengan cara sosiologis merupakan penggambaran watak tokoh melalui cara kehidupan tokoh dalam bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Sedangkan penokohan yang digambarkan secara psikologis merupakan penggambaran watak tokoh melalui gejala pikiran, perasaan, dan keinginannya. Sebenarnya, kedua pendapat ahli di atas memiliki kesamaan, hanya sedikit berbeda dalam pengungkapan istilahnya.

b. Latar atau *Setting*

Latar atau seting merupakan salah satu unsur dari struktural karya sastra. Kehadirannya menjadi penting, karena akan mendukung para tokoh dalam mengemban peristiwa. Dengan adanya latar, maka tindakan yang dilakukan tokoh akan menjadi lebih jelas. Latar atau setting adalah tempat, waktu, dan suasana terjadinya suatu peristiwa.

Mido dalam Sehandi (2016: 56) menjelaskan bahwa latar merupakan penggambaran mengenai tempat, waktu, dan situasi yang terjadi dalam peristiwa. Semakin jelas dan menarik latar yang diberikan pengarang, maka kualitas dari karyanya akan semakin tinggi pula. Sebaliknya, jika semakin kabur atau tidak jelas latar yang digambarkan, maka kualitas dari karya sastranya akan semakin rendah.

Aminuddin (2013: 67) menjelaskan bahwa setting adalah latar peristiwa dalam karya fiktif yang berupa tempat, waktu dalam peristiwa. Sebagaimana tema, tokoh dan penokohan, setting pun bersifat fiktif. Setting memiliki dua fungsi yaitu yang pertama adalah fungsi fisikal sedangkan fungsi kedua adalah fungsi psikologis. Fungsi fisikal adalah fungsi yang menggambarkan setting secara jelas atau dapat dilihat secara kasat mata, sedangkan fungsi psikologis adalah fungsi yang menggambarkan setting secara abstrak atau tidak dapat dilihat secara kasat mata dan hanya dapat dirasakan. Berbeda dengan Aminuddin, Abrams dalam Siswanto (2013: 135) mengemukakan latar cerita adalah tempat umum, waktu kesejarahan, dan kebiasaan masyarakat dalam setiap episode atau bagian-bagian tempat.

Hamalin dan Karel dalam Aminuddin (2013:68) mengungkapkan bahwa setting karya sastra tidak hanya sekedar tempat, peristiwa, waktu, suasana serta benda-benda dalam lingkungan tertentu, melainkan juga dapat berupa suasana yang berhubungan dengan sikap, jalan pikiran, firasat, maupun problem tertentu. Contohnya, ketika seorang anak laki-laki belum pulang ke rumah, padahal jam

dinding sudah menunjukkan pukul 00.00, maka orang tuanya akan merasa gelisah dan khawatir.

Tarigan (2011: 137) menjelaskan bahwa latar dihadirkan dalam suatu cerita mempunyai maksud atau tujuan. Maksud atau tujuan tersebut dapat dibagi menjadi tiga. Pertama, latar dihadirkan untuk memperkuat keyakinan terhadap tokoh dan gerak serta tindakannya. Kedua, latar dihadirkan karena memiliki hubungan yang lebih langsung dengan arti keseluruhan dan arti yang umum dari suatu cerita. Ketiga, latar dihadirkan untuk menciptakan suasana yang bermanfaat.

c. Alur atau Plot

Alur atau plot adalah rangkaian dari berbagai peristiwa yang terjalin dalam suatu kisah dan membentuk sebuah cerita. Alur biasanya akan dimulai dari pengenalan cerita, munculnya konflik, puncak konflik, dan penyelesaian konflik. Tarigan (2011: 127) mengungkapkan bahwa pada prinsipnya juga bentuk-bentuk sastra lainnya, suatu prosa (novel) harus diawali dari permulaan (beginning), melalui suatu pertengahan (middle), dan menuju suatu akhir (ending), yang dalam dunia sastra lebih dikenal sebagai eksposisi, komplikasi, dan resolusi (denouement).

Eksposisi berisi tentang pengenalan tokoh, waktu, dan setting awal cerita. Bagian tersebut akan menggambarkan konflik yang akan terjadi. Dengan kata lain, bagian permulaan berisikan tentang semua informasi awal dan bersifat penting yang berguna untuk pengetahuan pembaca, sebelum masuk kepada bagian yang kedua

yaitu komplikasi. Bagian kedua yaitu komplikasi menerangkan tentang konflik yang akan mulai terjadi antar tokoh akibat perbedaan-perbedaan pendapat, perbedaan watak, serta halangan-halangan yang terjadi dan menjadi penyebab suatu perselisihan dan kesalahpahaman.

Hal-hal tersebut membuat ketegangan akan muncul dan akan dirasakan oleh para pembaca. Di dalam komplikasi akan terjadi puncak dari permasalahan dan terjadi perubahan drastis dari segala aspek. Bagian ketiga yaitu resolusi adalah bagian terakhir yang berisi penyelesaian masalah. Pada bagian ini akan muncul sebuah solusi yang diberikan pengarang untuk memecahkan masalah dari semua peristiwa yang terjadi.

Sudjiman dalam Siswanto (2013: 145) mendefinisikan bahwa alur merupakan jalinan peristiwa di dalam karya sastra untuk mencapai efek-efek tertentu. Jalinannya terwujud melalui hubungan sebab akibat. Dengan kata lain, peristiwa yang terjadi sekarang dapat dipengaruhi oleh peristiwa yang sebelumnya dan mempengaruhi peristiwa berikutnya. Hubungan tersebut memberikan keterkaitan antar setiap peristiwa dalam karya sastra. Oleh karenanya, alur tidak bersifat sederhana. Sebab untuk menyusun peristiwa berdasarkan kausalitas, diperlukan keuletan pengarang. Memahami hubungan kualitas dalam cerita, akan membantu para pembaca untuk mengidentifikasi permasalahan yang ada dalam sebuah karya sastra.

Nurgiyantoro (1998: 141) menjelaskan bahwa alur memiliki kaitan dengan masalah peristiwa, tokoh, dan segala sesuatu digerakkan, dikisahkan sehingga dapat

menjadi sebuah rangkaian cerita yang menarik. Biasanya pengarang memiliki cara yang berbeda dengan pengarang lainnya dalam mengisahkan setiap peristiwa. Perbedaan cara tersebut, menimbulkan berbagai jenis alur yang biasa diterapkan dalam karya sastra. Ada tiga jenis alur yang dapat dijumpai dalam karya sastra yaitu alur maju, alur mundur, dan alur campuran (maju-mundur). Alur maju adalah sebuah rangkaian peristiwa yang diceritakan mulai dari awal sampai akhir cerita. Salah satu contoh alur maju adalah pengisahan kehidupan seorang manusia mulai dari lahir sampai dengan meninggal. Alur kedua yaitu alur mundur adalah rangkaian peristiwa yang diceritakan secara mundur. Alur mundur ini merupakan kebalikan dari alur maju. Alur ketiga yaitu alur campuran adalah mengisahkan suatu peristiwa yang diacak atau tidak beraturan, namun apabila digabungkan akan menjadi suatu cerita yang padu. Alur campuran ini sangat membutuhkan konsentrasi tinggi pembaca dalam memahami cerita agar tidak salah dalam memahami isi cerita.

d. Tema

Tema merupakan gagasan dasar yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantik dan yang berkaitan dengan persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan. Tema dipandang sebagai dasar dari cerita atau gagasan umum dalam sebuah karya fiksi. Tema dalam sebuah karya fiksi sebelumnya telah ditentukan terlebih dahulu oleh pengarang untuk mengembangkan ceritanya.

e. Sudut Pandang

Suroto (1989: 96) menjelaskan bahwa sudut pandang merupakan kedudukan atau posisi pengarang di dalam cerita tersebut. Dapat diartikan bahwa pengarang menempatkan atau memosisikan dirinya ke dalam cerita tersebut. Apakah ia ikut terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita tersebut.

f. Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah alat atau sarana utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika. Gaya bahasa juga dapat diartikan sebagai cara pengarang mengungkapkan ceritanya melalui bahasa yang digunakan dalam cerita untuk memunculkan nilai keindahan. Contohnya gaya bahasa personifikasi yang digunakan untuk mendeskripsikan benda-benda mati dengan cara memberikan sifat-sifat seperti manusia atau mengubah benda mati menjadi benda yang seolah-olah hidup. Bisa juga menggunakan gaya bahasa hiperbola guna melebih-lebihkan suatu peristiwa atau konflik dalam suatu cerita.

g. Amanat

Amanat adalah pesan moral yang ingin disampaikan seorang pengarang melalui cerita kepada para pembaca. Amanat juga dianggap sebagai pesan yang mendasari cerita yang ingin disampaikan pengarang kepada para pembaca.

Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa unsur intrinsik novel adalah unsur pembangun sebuah novel.

Unsur intrinsik novel terdiri dari (a) tokoh dan penokohan, (b) latar atau setting, (c) alur atau plot, (d) tema, (e) sudut pandang, (f) gaya bahasa, dan (g) amanat.

2.2.4.2 Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang terdapat di luar karya sastra, namun secara tidak langsung sangat berpengaruh dalam sistem organisme karya sastra (Nurgiyantoro, 1998:24), unsur-unsur ekstrinsik ini antara lain yaitu keadaan individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang semuanya dapat mempengaruhi sebuah karya sastra yang akan ditulisnya. Tjahjono (1988:450) juga berpendapat bahwa unsur ekstrinsik karya sastra adalah hal-hal yang bertempat di luar struktur karya sastra, namun sangat mempengaruhi karya sastra tersebut.

Menurut Rene Wellek dan Austin Warren dalam Tjahjono (1988:450), pengkajian terhadap unsur ekstrinsik karya sastra mencakup empat hal yaitu:

1. Mengkaji hubungan antara sastra dengan biografi atau kehidupan pengarang. Pada dasarnya bahwa latar belakang kehidupan pengarang tau kejiwaannya akan mempengaruhi terhadap proses terciptanya karya sastra.
2. Mengkaji hubungan sastra dengan aspek-aspek sosial, ekonomi, politik, budaya, dan pendidikan. Situasi sosial politik ataupun realita budaya tertentu akan berpengaruh terhadap suatu karya sastra.
3. Mengkaji hubungan antara sastra dengan hasil-hasil pemikiran manusia, filsafat, ideologi, pengetahuan, dan teknologi.

4. Mengkaji hubungan antara sastra dengan semangat zaman, atmosfir atau iklim aktual tertentu. Semangat zaman di sini bisa menyangkut masalah aliran semangat digemari pada saat ini.

Unsur ekstrinsik sebuah karya sastra bergantung pada pengarang menceritakan karyanya tersebut. Unsur ekstrinsik mengandung nilai dan norma yang telah dibuatnya. Norma adalah suatu ketentuan atau peraturan-peraturan yang berlaku dan harus dipatuhi oleh seseorang. Di dalam *Dictionary Of Sociology and Related Sciences* dikemukakan juga bahwa nilai adalah kemampuan yang dipercayai yang berada pada suatu benda dengan bertujuan untuk memuaskan manusia (Kaelan, 2002:174).

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* karya Suci Hadi Suwita dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Wujud nilai-nilai moral yang terdapat dalam novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* karya Suci Hadi Suwita mempunyai tiga aspek nilai moral, yaitu:
 - a). Nilai Moral yang Bersumber dari Moral Religi, b). Nilai Moral yang Bersumber dari Moral Individu c). Nilai Moral yang Bersumber dari Moral Sosial.
 - a). Nilai Moral yang Bersumber dari Moral Religi memiliki beberapa varian yaitu: menerima takdir Tuhan dan berdoa dan pasrah kepada Tuhan.
 - b). Nilai Moral yang Bersumber dari Moral Individu memiliki beberapa varian yaitu: Sabar, Bersikap Pasrah, Bertanggung jawab, Tidak percaya diri.
 - c). Nilai Moral yang Bersumber dari Moral Sosial memiliki beberapa varian yaitu: Nasihat orang tua kepada anak, Nasihat antar teman, Kasih sayang orang tua kepada anak, Kasih sayang anak kepada orang tua, Kasih sayang antar teman, Saling memaafkan.

2. Bentuk penyampaian nilai moral dalam novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* karya Suci Hadi Suwita memiliki dua cara yaitu bentuk penyampaian nilai moral secara langsung dan bentuk penyampaian nilai moral secara tidak langsung. Bentuk penyampaian nilai moral secara langsung hanya memiliki satu bentuk penyampaian yaitu uraian pengarang melalui deskriptif tokoh dalam cerita. Bentuk penyampaian nilai moral secara tidak langsung memiliki dua bentuk penyampaian yaitu penyampaian dari sebuah peristiwa dan penyampaian dari sebuah konflik. Bentuk penyampaian yang paling banyak terdapat dalam novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* karya Suci Hadi Suwita yaitu bentuk penyampaian uraian pengarang melalui deskriptif tokoh dalam cerita.

5.2 Saran

Berdasarkan dari hasil penelitian dan pembahasan terhadap novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* karya Suci Hadi Suwita, saran yang dapat disampaikan sebagai berikut:

1. Hasil penelitian dan pembahasan ini dapat dijadikan salah satu acuan oleh pembaca untuk memahami nilai-nilai moral dalam novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* karya Suci Hadi Suwita. Selain itu, Pembaca juga dapat memperoleh pengetahuan dan wawasan tentang nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kajian terhadap terhadap novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* karya Suci Hadi Suwita dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk

bahan ajar, khususnya bahan ajar mata pelajaran Bahasa Jawa dalam materi cerkak atau petikan novel jenjang SMA/SMK di wilayah Jawa Tengah, Yogyakarta, dan Jawa Timur karena memiliki ajaran nilai-nilai moral yang dapat digunakan sebagai sumber belajar siswa di sekolah.

3. Bagi peneliti, novel *Wedhus Gembel Gunung Merapi* karya Suci Hadi Suwita juga dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti lain untuk dapat meneliti dengan kajian yang berbeda, misalnya dilihat dari pendekatan strukturalisme, pragmatik, dan masih banyak lagi. Dengan demikian, novel ini masih dapat dilakukan penelitian yang lebih lanjut.

DAFTAR PUSTAKA

- Agunginardi, M. B., Rahmat, A., & Rozi, F. (2019). Moral Value Violations In An American Tragedy Novel By Theodore Dreiser (A Study of Psychoanalysis). *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(1), 101–106. <https://doi.org/10.21009/bahtera.181.09>
- Ahmadi. 2013. “Analisa Novel ‘Wedhus Gembel Gunung Merapi’ Kajian Strukturalisme Objektif.”. Skripsi. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Aprilyandi, B., & Ismiyati, Y. (2019). An Analysis of Moral Values from The Characters in The Novel ‘Frankenstein’ by Mary Shalley. *JELT : Journal of English Language Teaching*, 3(2), 95–104.
- Arifin, M. Z. (2019). Nilai Moral Karya Sastra Sebagai Alternatif Pendidikan Karakter (Novel Amuk Wisanggeni Karya Suwito Sarjono). *Literasi : Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 3(1), 30–40. <https://doi.org/10.25157/LITERASI.V3I1.1953>
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Grinitha, V. (2015). Nilai-Nilai Moral Dalam Novel Habiburrahman El Shirazy (Tinjauan Struktural Genetik). *BAHTERA : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 14(2), 202. <https://doi.org/10.21009/bahtera.142.08>
- Hatmoko, M. D. M. D., Sumartini, S., & Mulyono, M. (2014). Hegemoni Moral Nyai Kartareja Terhadap Srintil Dalam Novel Jantera Bianglala Karya Ahmad Tohari: Kajian Hegemoni Gramsci. *Jurnal Sastra Indonesia*, 3(1). <https://doi.org/10.15294/JSI.V3I1.3994>
- Khoerul Mar’ati, K., Setiawati, W., Nugraha, V., & Siliwangi, I. (2019). Analisis Nilai Moral Dalam Novel "Laskar Pelangi. *Karya Andrea Hirata* /, 659.
- Maryam, Y., Putri, T. J., & Firmansyah, D. (2018). Analisis Nilai Moralitas Pada Tokoh Utama Dilan Dalam Novel Dilan (Dia Adalah Dilanku Tahun 1990) Karya Pidi Baiq. *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 1(6), 929–936. <https://doi.org/10.22460/P.V1I6P929-936.1652>
- Mesterianti Hartati, A. P. W. (2016). Analisis Nilai Moral Yang Terkandung Dalam Novel Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 5(1), 138–151. <https://doi.org/10.31571/BAHASA.V5I1.306>
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja

Rosda Karya

Nurgiyantoro, Burhan. 1998. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Pradopo, Rahmat Djoko. 1995. *Beberapa Toeri Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar

Purwadi. 2009. *Pengkajian Sastra Jawa*. Yogyakarta: Pura Pustaka.

Puspita, A. C., Suwandi, S., & Hastuti, S. (2018). Kritik Sosial dan Nilai Moral dalam Novel “Negeri di Ujung Tanduk” Karya Tere Liye. *Indonesian Language Education and Literature*, 4(1), 11.
<https://doi.org/10.24235/ileal.v4i1.1956>

Qomaria, D., Suyadi, S., & Kurniati, E. (2018). An Analysis Of Moral Value In “The Maze Runner” A Film By Wes Ball 2014. *JELT : Journal of English Language Teaching*, 2(1), 153–161.

Rukiyah, S., Emzir, E., & Ridwan, S. (2017). Moral Value In Novellaskar Pelangiand Padang Bulan By Andrea Hirata. *Ijlecr - International Journal Of Language Education And Culture Review*, 3(1), 20–28.
<https://doi.org/10.21009/IJLECR.031.03>

Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Teori Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington & London: Indiana University Press.

Suwita, Suci Hadi. 2014. *Wedhus Gembel Gunung Merapi*. Yogyakarta. Penerbit Elmaterra.

Sadjiman, Panji. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Sarwadi. 1975. *Sastra dalam Kesusasteraan Indonesia Modern*. Yogyakarta: Tanpa Penerbit.

Siswanto. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Supriyanto, Teguh. 2014. *Kajian Stilistika Dalam Prosa*. Yogyakarta: Elmaterra Publishing

Tarigan, H. G. 2011. *Prinsip-Prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. 1998. *Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.

Utami, D. B., & Arini, R. (2017). An Analysis Of Moral Values In Burnett's Little Lord Fauntleroy Novel. *JELE (Journal of English Language and Education)*, 3(1), 29. <https://doi.org/10.26486/jele.v3i1.265>

Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.